

Strategi Penggunaan Ice Breaking Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Kelas XI SMA PGRI 12 Kelapa Gading Jakarta Utara

Erat warni Zega¹ Erni Wika Kristina Waruwu²
Sekolah Tinggi Teologi Rahmat Emmanuel
warnizega81@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian menjelaskan tentang strategi penggunaan *ice breaking* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Kelas XI SMA PGRI 12 Kelapa Gading Jakarta Utara. Peranan guru Pendidikan Agama Kristen sangatlah penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Kristen menjadi peranan penting dalam melaksanakan strategi, dengan demikian pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menjadi lebih kondusif dan bersemangat serta menyenangkan. Metode yang dipakai oleh penulis dalam karya ilmiah ini adalah metode kualitatif. Penulis melakukan penelitian di SMA PGRI 12 Jakarta dengan sampel 1 orang kepala sekolah, 1 orang guru Pendidikan Agama Kristen, dan 5 orang siswa serta melakukan wawancara, jawaban dari hasil wawancara tersebut merupakan hasil penelitian. Dengan demikian penulis mendapat jawaban bahwa strategi penggunaan *ice breaking* sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Namun penulis menemukan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen di SMA PGRI 12 Jakarta masih kurang menerapkan penggunaan strategi yang bervariasi yang mengakibatkan siswa kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci : Strategi, *Ice Breaking*, Pembelajaran PAK

ABSTRACT

The study explains the strategy of using ice breaking in Christian Religious Education learning in Class XI of SMA PGRI 12 Kelapa Gading, North Jakarta. The role of Christian Religious Education teachers is very important in creating a pleasant learning atmosphere. In this case, Christian Religious Education teachers play an important role in implementing the strategy, thus Christian Religious Education learning becomes more conducive and enthusiastic and enjoyable. The method used by the author in this scientific work is a qualitative method. The author conducted research at SMA PGRI 12 Jakarta with a sample of 1 principal, 1 Christian Religious Education teacher, and 5 students and conducted interviews, the answers from the interview results are the results of the research. Thus the author got the answer that the strategy of using ice breaking is very important in Christian Religious Education learning. However, the author found that Christian Religious Education teachers at SMA PGRI 12 Jakarta still lack the use of varied strategies which result in students being less enthusiastic in participating in learning activities.

Keywords: Strategy, *Ice Breaking*, PAK Learning

PENDAHULUAN

Strategi adalah sebuah cara untuk menggunakan metode. Gerlach & Ely dalam bukunya Andri Kurniawan mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu.¹ dapat dipahami bahwa guru membutuhkan strategi pembelajaran karena terdapat kegiatan yang digunakan dan dimanfaatkan serta disusun untuk mencapai tujuan. Setiap proses pembelajaran memiliki strategi pembelajaran yang spesifik. Tujuannya agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dan mencapai manfaat belajar yang maksimal. Guru Pendidikan Agama Kristen dapat menerapkan berbagai strategi yaitu strategi *ice breaking* agar siswa tidak bosan selama proses pembelajaran, sehingga pembelajaran terasa lebih hidup dan menyenangkan. Suyono dan Hariyanto dalam bukunya Ahmad Nasir Ari Wibowo mengatakan seorang guru terbaik juga harus mempunyai keterampilan dasar mengajar. Keterampilan seorang guru pada dasarnya adalah sejauh mana seorang guru mampu melakukan tugas-tugasnya sebagai seorang guru. Keterampilan secara umum seorang guru meliputi bertanya, dan mengajukan pertanyaan, menjelaskan dan menerangkan, membangun kolaborasi, memberikan penguatan, memberikan variasi bahasa tubuh yang sesuai ketika mengajar, serta keterampilan membuka dan menutup pembelajaran.²

Adapun hal yang bisa dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, efektif dan menyenangkan yakni dengan menambahkan strategi *ice breaking* di sela-sela pembelajaran. Menurut Deswan Syam dalam Yeni & Jamna dalam bukunya Budi Sukmajadi mengatakan bahwa pemberian penyegaran atau merupakan suatu hal sangat penting untuk mengembalikan fokus peserta didik. Mengingat yang menjadi subjek dalam pembelajaran adalah peserta didik atau orang yang ingin mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baik itu orang dewasa, remaja, atau anak-anak. terlebih untuk peserta orang dewasa, biasanya tingkat konsentrasinya juga sudah mulai menurun. Oleh karena itu maka seorang pengajar harus mampu memberikan penyegaran-

¹Andri Kurniawan, Dkk., *Strategi Pembelajaran*, (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023) 47

² Ahmad Nasir Ari Wibowo, *Cerita Cinta Belajar Mengajar* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 25

penyegaran yang dapat mengembalikan konsentrasi siswa agar kembali fokus pada proses pembelajaran.³

Ice breaking memberikan angin segar bagi siswa yang sedang mengikuti kegiatan pembelajaran. Setiap siswa mempunyai alasan dan motivasi sendiri dalam mengikuti pembelajaran. Ada yang ingin menguasai materi tertentu, ada yang ingin mempertajam pengetahuan, ada yang sekedar berkumpul bersama teman, dan ada yang mempunyai alasan keterpaksaan seperti orang tua memaksa anaknya untuk bersekolah. Berdasarkan alasan tersebut akan berpengaruh terhadap cara menanggapi pendidik dan merespon setiap aktivitas dalam pembelajaran.

Siswa yang memang bersemangat untuk mendapatkan ilmu akan terus antusias sampai pembelajaran berakhir. Di sisi lain, siswa yang melamun sambil menulis atau menggambar di nota pembelajaran, ada yang bercerita dengan siswa lain, serta ada juga yang diam dan tegang tetapi mengantuk. Seribu macam gaya dan ekspresi tersebut perlu dijadikan satu macam gaya saja. Semua siswa ditargetkan untuk mengarahkan pandangan dan pikirannya ke satu sumber, yaitu pembelajaran guru dan siswa.⁴ Hal ini menuntut seorang guru melakukan variasi di dalam strategi pembelajarannya. Adanya variasi di dalam strategi pembelajaran yang digunakan diharapkan mampu mendorong minat dan kemampuan siswa dalam belajar sehingga akan melahirkan pembelajaran yang menyenangkan *enjoy learning*. Kondisi pembelajaran yang menyenangkan akan melahirkan dan membangkitkan siswa untuk mempelajari dan memahami materi lebih dalam sehingga pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pelajaran tersebut.⁵

Dalam buku Ahmad Nasir Ari Wibowo sebagaimana dikutip langsung oleh M Said mengungkapkan, yang dimaksud strategi *ice breaking* merupakan kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok. Ada juga yang menyebutkan bahwa adalah peralihan situasi yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan yang tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan ada rasa senang untuk

³ Ibid, Budi Sukmajadi, dkk., 3

⁴ Ibid, Adi Soenarno, 3

⁵ Retno Murti Setyorini, *Kumpulan Rancangan Pembelajaran Menyenangkan Sesuai Kurikulum Merdeka*, (Surabaya: Guepedia, 2022), 28

mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas atau ruangan pertemuan. Strategi *ice breaking* merupakan cara tepat untuk menciptakan suasana kondusif.⁶ Adapun alasan penggunaan strategi *ice breaking* sebagai strategi pembelajaran adalah siswa membutuhkan pengalaman yang kaya, bermakna, dan menarik; Pikiran siswa senang pada sesuatu yang baru dan menantang dan serta menarik; Pengulangan adalah kunci belajar. memberikan kegiatan yang membuat siswa dapat mengulang pelajaran tanpa rasa bosan dan jenuh.⁷

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan yang unik, guru bukan hanya sebagai pengajar. Akan tetapi guru Pendidikan Agama Kristen juga sebagai pembimbing dan motivator yang memberikan pengarahan menuju kebaikan.⁸ Guru Pendidikan Agama Kristen harus memilih strategi untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Karena dalam pelayanan Tuhan Yesus dapat dipahami melalui strategi, oleh karena itu guru Pendidikan Agama Kristen tidak terlepas dari pengajaran Tuhan Yesus. Untuk itu guru Pendidikan Agama Kristen mengajarkan pendidikan yang berporos pada pribadi Tuhan Yesus dan Alkitab sebagai dasar atau acuannya. Pendidikan Agama Kristen juga merupakan usaha untuk meningkatkan iman peserta didik. Menurut E.G. Homrighausen dalam bukunya Paulus Lilik Kristianto mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah pelajar dan tua, agar memasuki persekutuan yang hidup dengan, oleh, dan dalam Dia sehingga terhisap dalam persekutuan yang mengakui dan memuliakan nama-Nya di segala waktu dan tempat.⁹

Membimbing, membantu, atau mengarahkan peserta didik agar dapat bertanggung jawab atas diri dan kemajuannya sendiri serta mengalami peristiwa belajar yang lebih efektif adalah merupakan peran dan tugas serta tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Kristen. Dalam dunia pendidikan Guru Pendidikan Agama Kristen adalah sebagai teladan bagi peserta didik. Guru Pendidikan Agama Kristen harus memilih strategi yang tepat dalam menyampaikan pembelajaran agama Kristen, supaya dapat mencapai tujuan dalam pembelajaran tersebut. Pengajaran Pendidikan Agama Kristen tidak terlepas dari pengajaran Tuhan Yesus. Maka daripada itu guru

⁶ Ibid, Ahmad Nasir Ari Wibowo, 20

⁷ Pupen Supendi, *SP Nurhidayat, Fun Game*, (Jakarta: Penebar Swadaya), 12

⁸ Telaumbanua, Arozatulo. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Fidei*, Vol.1 No.2 (December 2018), 222

⁹ Ibid, Paulus Lilik Kristianto, 2

Pendidikan Agama Kristen pengajarannya berporos pada pribadi Tuhan Yesus dan Alkitab sebagai dasar sumber pengajarannya.¹⁰ Werner C. Graendorf juga mengemukakan dalam bukunya Paulus Lilik Kristianto bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bertanggung pada kuasa Roh Kudus, yang membimbing dan setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan, melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Yesus Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan para murid.¹¹ Dari beberapa pendapat para tokoh dan lembaga gereja dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang tujuannya untuk mengajar para peserta didik untuk mengenal Kristus Yesus dalam masa pertumbuhan mereka. Pendidikan Agama Kristen menjadi wadah untuk mengajari para peserta didik untuk memperkenalkan nilai-nilai Tuhan Yesus.

Dapat dipahami bahwa dalam Pendidikan Agama Kristen juga bertujuan untuk mencegah para peserta didik jatuh kedalam dosa, dengan menerapkan nilai-nilai kekristenan dan Keteladanan Yesus Kristus ketika Yesus di bumi. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berbicara tentang pengetahuan saja melainkan melalui Pendidikan Agama Kristen di sekolah maupun di gereja watak, perilaku dan pertumbuhan para peserta didik dibentuk dibarengi dengan memahami firman Tuhan setiap hari. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, guru merupakan pemeran utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan,¹² karena guru berinteraksi atau berhubungan langsung dengan para peserta didik di dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu keterampilan dan kreatif seorang guru Pendidikan Agama Kristen sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan mutu peserta didik termasuk memberi daya tarik terhadap pembelajaran. Dalam hal ini, guru Agama Kristen perlu menerapkan strategi *ice breaking* dalam kegiatan pembelajaran.

¹⁰ Sry Wahyuni, *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*, (Pekalongan: NEM, 2021), 8

¹¹ Ibid, Paulus Lilik Kristianto, 3

¹² Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 2

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Artinya, penelitian yang menetapkan fokus penelitian memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data menganalisis dan menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas semuanya. Penelitian kualitatif juga bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.¹³ Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistic. Peneliti biasanya menggunakan pendekatan naturalistik untuk memahami suatu fenomena tertentu. Misalnya dengan melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan.¹⁴

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivism digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹⁵ Peneliti kualitatif menetapkan fokus, fokus yang dimaksud dalam penelitian kualitatif diperoleh setelah peneliti melakukan *grand tour observation* dan *grand tour question* atau yang disebut dengan penjelajahan umum. Selanjutnya. penelitian kualitatif rumusan masalah yang merupakan fokus penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk lapangan atau situasi sosial tertentu.¹⁶ Erickson menyatakan dalam bukunya Albi Anggito yang berjudul "Metodologi Penelitian Kualitatif", bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang

¹³ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015). 8

¹⁴ Ibid, Albi Anggito & Johan Setiawan, 9

¹⁵ Ibid, Sugiyono, 9

¹⁶ Ibid, Eko Sugiarto, 20

dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.¹⁷ Penelitian kualitatif dilakukan dengan metode wawancara dan observasi dikarenakan seluruh realitas yang terjadi adalah kesatuan yang terjadi secara alami. Kriteria pengumpulan data dalam penelitian kualitatif merupakan data yang pasti. Data yang pasti artinya data berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, data yang terlihat, dan data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak atau lebih menekankan pada makna.¹⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa mengalami kejenuhan dan kebosanan saat proses pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Kristen dan siswa, kejenuhan dan kebosanan terjadi pada saat proses pembelajaran karena guru kurang menerapkan strategi variatif. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen terasa membosankan karena rutinitas pembelajaran diawali dengan pengerjaan LKS (Lembar Kerja Siswa) sampai pembelajaran selesai bahkan sesekali guru mengantuk di kelas. Disamping itu guru juga jarang memperhatikan pengaruh pergantian jenis mata pelajaran pada saat pergantian jam pelajaran, guru kurang memperhatikan apakah mengakibatkan kelelahan, ataupun kesulitan, bahkan kejenuhan akibat faktor jenis mata pelajaran ataupun guru yang kurang menyenangkan, itu semua jarang terpikirkan oleh guru.

Hal ini selaras dengan paparan penulis pada halaman 27, guru dalam melaksanakan pembelajaran lebih sering patuh terhadap rutinitas tanpa memperhatikan kondisi dan kebutuhan siswa, dan hal ini berjalan setiap jam, setiap hari, setiap minggu dan seterusnya sehingga sangat besar kemungkinan siswa mengalami kelelahan, kebosanan, kecemasan, ketakutan dan kejenuhan. Konsentrasi siswa hanya bertahan 15 menit. Hal ini selaras dengan paparan penulis pada halaman 19, Robin C Letende dalam bukunya Budi Sukmajadi menyatakan bahwa 'proses pembelajaran yang serius, kaku tanpa sedikitpun ada nuansa kegembiraan tentulah akan sangat cepat membosankan.' Apalagi diketahui bahwa berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Komang, dan rekan-rekannya., sebagaimana dikutip langsung oleh Sukmajadi menyatakan bahwa kekuatan

¹⁷ Ibid, Albi Anggito & Johan Setiawan, 8

¹⁸ Ibid, Sugiyono, 8

rata-rata manusia untuk terus konsentrasi dalam situasi monoton hanyalah sekitar 15 menit saja, selebihnya pikiran akan segera beralih kepada hal-hal lain yang mungkin sangat jauh dari tempat mana ia duduk mengikuti suatu kegiatan tertentu. berdasarkan itu, maka perlu menambahkan penggunaan *ice breaking* setiap 15 menit sekali.

Ketika guru Pendidikan Agama Kristen kurang memperhatikan kondisi siswa selama proses pembelajaran, maka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen siswa mengalami masalah dalam mengikuti pembelajaran yaitu mengantuk, bosan, malas dan tidak bergairah dalam belajar. hal ini mengakibatkan pembelajaran tidak berjalan dengan lancar, materi yang disampaikan oleh guru kurang diserap oleh siswa, siswa enggan mempelajari apa yang diajarkan gurunya, akibatnya pembelajaran tidak maju dan prestasinya rendah. Keadaan seperti ini bila berlangsung terus menerus dan tidak segera diatasi maka dapat mengakibatkan proses pembelajaran tidak berhasil dan berlalu sia-sia.

Hal ini jelas berpengaruh terhadap optimalisasi pencapaian tujuan belajar. *Ice breaking* merupakan sentuhan aktivitas yang dapat digunakan untuk memecahkan kebekuan, dan kejenuhan suasana sehingga menjadi mencair dan suasana bisa kembali pada keadaan semula lebih kondusif. Jika sentuhan aktivitas ini diterapkan pada proses pembelajaran di kelas, maka siswa kembali pada kondisi semangat, motivasi, dan menjadi bergairah dalam belajar. Berhubung dengan hal tersebut maka guru Pendidikan Agama Kristen perlu mengubah strategi pembelajarannya dengan menggunakan strategi *ice breaking* untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran seperti bosan, jenuh, ngantuk, tidak bersemangat atau bergairah dalam belajar. guru Pendidikan Agama Kristen harus memperhatikan situasi dan kondisi yang terjadi di dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Menyeimbangkan dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi. Guru Pendidikan Agama Kristen perlu memberikan jeda berupa kuis, permainan, maupun gerakan badan yang dapat membuat konsentrasi siswa kembali fokus terhadap pembelajaran.

Ini merupakan tugas guru Pendidikan Agama Kristen untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran. Suasana pembelajaran yang baik akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Dalam hal ini dapat

dipahami bahwa berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran akan dipengaruhi oleh strategi seorang guru.

Tugas dan tanggung jawab pengajaran Guru Pendidikan Agama Kristen merupakan tugas yang mulia dan itu sebuah panggilan dari Tuhan. Panggilan guru dalam Pendidikan Agama Kristen bukan sekedar mengajarkan materi yang ditugaskan kepadanya. Guru Pendidikan Agama Kristen hadir dan bekerja sebagai pendidik. Peserta didik mengharapkan Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai penunjuk jalan, pengarah, pemberi informasi, motivator, fasilitator, bahkan seperti yang dikemukakan Rasul Paulus, ia bertindak sebagai "Bapa dan Ibu" bagi mereka yang ia didik (1 Tesalonika 2:7-11).¹⁹ Jadi, Guru Pendidikan Agama Kristen harus menjadi seorang pembimbing yang mengarahkan peserta didik ke jalan yang benar sesuai dengan kehendak Tuhan. Guru Pendidikan Agama Kristen harus mengajar atau melayani dengan sungguh-sungguh dalam pelayanannya dan mengasihi peserta didik dengan penuh cinta dan kasih.

Guru Pendidikan Agama Kristen kurang menerapkan strategi yang variatif pada proses pembelajaran

Dalam bagian ini, penulis menganalisis berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Kristen dan siswa. Mengapa guru Pendidikan Agama Kristen kurang menerapkan strategi yang variatif dalam proses pembelajaran karena kurangnya pemahaman guru Pendidikan Agama Kristen terhadap strategi *ice breaking*. Strategi yang digunakan oleh guru di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berupa pemberian tugas kepada peserta didik melalui lembar kerja siswa dan penggunaan metode ceramah. Hal ini mengakibatkan strategi pembelajaran menjadi monoton sehingga siswa mudah bosan dan jenuh saat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Guru juga kurang menerapkan strategi yang variatif contohnya menyelipkan kuis atau menyanyikan lagu rohani di sela-sela kegiatan pembelajaran berlangsung. selanjutnya guru Pendidikan Agama Kristen kurang menggunakan strategi pembelajaran seperti tanya jawab dan diskusi, penggunaan strategi pembelajaran yang tepat, pemilihan media belajar yang cocok untuk

¹⁹ Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2012) 110

materi yang diajarkan, saat pembelajaran berlangsung guru kurang menghadirkan kegiatan yang menyenangkan seperti tepuk-tepukan, tebak-tebakan, dan permainan lainnya, pemberian motivasi dan penghargaan pada setiap murid agar terjalin hubungan yang harmonis tidak dilakukan oleh guru.

Hal ini selaras dengan paparan penulis pada halaman 20, suasana belajar yang tidak berubah-ubah merupakan kondisi yang dapat menimbulkan siswa mengalami kejenuhan dalam pembelajaran. Suasana yang dibutuhkan setiap siswa tentu saja suasana lingkungan yang dapat menimbulkan ketenangan berpikir. Dengan kondisi demikian, maka kemampuan konsentrasi siswa terhadap pembelajaran berkurang.

Untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan diperlukan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Salah satu dari keterampilan yang harus dimiliki oleh guru adalah penggunaan strategi yang variatif dalam pembelajaran seperti : gaya mengajar, pola interaksi, serta variasi dalam kegiatan pembelajaran. Strategi yang variatif bertujuan untuk meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Dengan adanya strategi variatif maka proses pembelajaran akan menarik dan menyenangkan sekaligus juga menantang bagi siswa apabila dalam proses pembelajaran tersebut terdapat beberapa aktivitas kegiatan yang dikondisikan oleh guru, mampu menghilangkan kejenuhan dan kebosanan sebagai akibat dari kegiatan yang bersifat rutinitas. Dengan adanya rangsangan yang beragam, maka siswa tidak dipaksa hanya memperhatikan terhadap satu objek atau satu jenis kegiatan saja, tetapi secara dinamis siswa akan mengalami proses kegiatan yang bervariasi, sehingga perasaan bosan dan kejenuhan akan bisa diatasi. Untuk itu, guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pendidik sebaiknya mampu dan berupaya menciptakan pembelajaran yang kondusif dengan menerapkan strategi variatif ialah menggunakan strategi *ice breaking* di dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik konsentrasi dan aktif mengikuti proses pembelajaran dan siswa bisa menyerap pembelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga siswa memperoleh hasil belajar yang baik.

Kegiatan Sekolah

Ada beberapa kegiatan yang diadakan di SMA PGRI 12 Kelapa Gading Jakarta Utara Ibadah bersama murid dan guru Pendidikan Agama Kristen dilakukan satu kali dalam seminggu.

No.	Susunan Acara	Petugas	Menit
1.	Salam pembuka	Siswa	1 Menit
2.	Doa Pembuka	Siswa	2 Menit
3.	Pujian Penyembahan	Siswa	5 Menit
4.	Mendengarkan Firman Tuhan	Siswa	15-20 Menit
5.	Pujian+persembahan dijalankan	Siswa	3 Menit
6.	Doa Penutup+Doa Berkat	Guru Pendidikan Agama Kristen	4 Menit
7.	Pengumuman	Guru+Siswa (Osis)	5 Menit

Sebelum dan sesudah memulai proses belajar mengajar selalu diawali dan ditutup dengan doa

No.	Susunan Acara	Petugas	Menit
1.	Salam pembuka	Guru	1 Menit
2.	Doa mengawali pembelajaran	Siswa	2 Menit
3.	Baca Alkitab	Guru dan Siswa secara bergantian	5-10 Menit
4.	Menyampaikan materi pembelajaran (proses pembelajaran berlangsung)	Guru Pendidikan Agama Kristen	40-45 Menit
5.	Diskusi + kerja kelompok	Siswa	40-45 Menit
6.	Menyampaikan hasil diskusi	Guru Pendidikan Agama Kristen dan siswa	15-20 Menit
7.	Menyimpulkan hasil diskusi	Guru Pendidikan Agama Kristen	10-15 Menit
8.	Doa mengakhiri pembelajaran	Guru	5 Menit
9.	Istrahat/pulang	Guru dan Siswa	-

KESIMPULAN

Kejenuhan dan kebosanan peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat terjadi karena guru kurang menggunakan strategi yang variatif dalam pembelajaran. Akibatnya, siswa mengantuk, bosan, malas dan tidak bergairah dalam belajar. Berhubung dengan hal tersebut maka guru Pendidikan Agama Kristen perlu mengubah strategi pembelajarannya dengan menggunakan strategi *ice breaking* untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran seperti bosan, jenuh, ngantuk, tidak bersemangat atau bergairah dalam belajar. Dengan adanya strategi *ice breaking* maka proses pembelajaran menjadi lebih kondusif dan konsentrasi siswa

meningkat. Guru Pendidikan Agama Kristen kurang menggunakan strategi yang variatif dalam kegiatan pembelajaran, hal ini mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran. Suasana belajar yang tidak berubah-ubah merupakan kondisi yang dapat menimbulkan siswa mengalami kejenuhan dalam pembelajaran. Suasana yang dibutuhkan setiap siswa tentu saja suasana lingkungan yang dapat menimbulkan ketenangan berpikir. Dengan adanya strategi variatif maka proses pembelajaran akan menarik dan menyenangkan sekaligus juga menantang bagi siswa apabila dalam proses pembelajaran tersebut terdapat beberapa aktivitas kegiatan yang dikondisikan oleh guru, mampu menghilangkan kejenuhan dan kebosanan sebagai akibat dari kegiatan yang bersifat rutinitas. Oleh karena itu, perlu adanya strategi penggunaan *ice breaking* yang mampu mengubah suasana belajar lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

Aksan Hermawan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Bandung, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013).

190

Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: CV Jejak, 2018

Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993

Buan Ludo Afliani Yohana, *Guru dan Pendidikan Karakter*, Indramayu: Adab, 2020

Budyatarsi Sry, dkk, *Problematika Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Solo: CV. AE Media Grafika, 2016

Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005

Djamarah Bahri Syaiful & Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Ento Fajar Fer, *Renungan Harian Kristen "Metanoia"*, Surakarta: CV. Sejati Mitra Mandiri, 2019

Fadhallah, *Wawancara*, Jakarta: UNJ Press, 2020

Groome Thomas, trans, *Pendidikan Agama Kristen* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011

Gulo Yosefo, *Motivasi Belajar Siswa*, Indramayu: Adanu Abimata, 2020

Hadi Sutrisno, *Statistik II*, Yogyakarta: UGM Press, 1986

Hakim Thursan, *Belajar Secara Efektif*, Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, 2004

Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011

Handayani Eko Wahyu, *Dalam Pembelajaran* Kuningan: Goresan Pena, 2016

Hanum Latifah, *Perencanaan Pembelajaran*, Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017.

Hariato, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa kini* Yogyakarta:

Penerbit ANDI, 2012

Hariyanto, *Metode Diskusi Tipe Pokok* Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan, 2022

Hasil Pengamatan Penulis dalam kelas selama proses pembelajaran di kelas XI SMA PGRI 12
Jakarta

Haudi, *Strategi Pembelajaran*, Padang: Insan Cendekia Mandiri, 2021

Ismani Ade, *Metodologi Penelitian*, Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016

Khasanah Uswatun, *Pengantar Microteaching*, Yogyakarta: Deepublish, 2020

Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi* Yogyakarta: Deepublish, 2019

Kristianto Lilik Paulus, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen* Yogyakarta: ANDI, 2006

Kurniawan Andri, Dkk., *Strategi Pembelajaran*, Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023

Kusnadi Edi, *Metode Penelitian*, Metro: Ramayana Pers dan STAIN Metro, 2008

Lefudin, *Belajar Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish, 2014

Lufri, dkk, *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pembelajaran Dan Kecerdasan Emosional Siswa
Terhadap Hasil Belajar*, Pekalongan: NEM, 2018

Made Bagus Ida Astawa & Putra Ade Gede I, *Belajar dan Pembelajaran*, Depok: PT. Raja Grafindo
Persada, 2018

Mamik, *Metode Kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015

Mawar. *Pengaruh Penerapan Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar IPA Siswa 22 Murante Kota
Palopo* (Universitas Cocroaminoto Palopo, 2020), 20

Moh Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish, 2018

Mulyadi, Andriantoni, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kencana, 2021

Nainggolan M. John, *Guru Agama Kristen sebagai Panggilan dan Profesi*, Bandung: Bina Media
Informasi, 2010

Neolaka Amos, Dkk., *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan
Hidup*, Depok: KENCANA, 2017

Noor Juliansyah, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana, 2017

Noviyanto Handoko Suwarno Tri, Dkk., *Pengantar Microteaching*, Surakarta: PRADINA PUSTAKA, 2022

Rahma Saifu Pupu, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019

Rizkia Dwi Nanda, dkk. *Metode Penelitian* Bandung: Media Sains Indonesia, 2022

Sairin Weinata, *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia Antara Konseptual dan Operasional* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000

Salam Buhardin, *Pengantar Pedagogik Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, Jakarta: PT Rineka Cipta 2002

Sentosa Herry Made, Dkk., *Praktik Baik Pembelajaran Daring Adaptif Calon Guru Bahasa Inggris* Denpasar: Nilachakra

Setiawan Andi M, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017

Setiyadim Bambang, *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006

Setyawan Sigit, *Nyalakan Kelasmu*, Jakarta: PT.Gramedia, 2013

Simatupang Halim, *Strategi Belajar Mengajar Abad ke-21*, Surabaya: CV. Cipta Media Edukasi, 2019

Simatupang Halim, *Strategi Belajar Mengajar Abad ke-21*, Surabaya: Cipta Media Edukasi, 2019

Simatupang Hasudungan, dkk., *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*, Yogyakarta, Penerbit ANDI, 2020

Soenarno Adi, *Permainan Atraktif-Edukatif untuk Pelatihan Manajemen* Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2005

Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish, 2018

Sugiani, Dkk., *Group Investigation Model Pembelajaran Masa Kini*, Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022

Sugiartha Eko, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta: Suaka Media, 2015

Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2007

_____, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*

Sukmajadi Budi, dkk., *Powerfull* Yogyakarta: Samudra Biru, 2021

Sulistiyorini, kk., *Supervisi Pendidikan Riau*: Dotplus, 2021

Sunarto, *Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif*, Surakarta: Yuman Pressindo, 2012

Supendi Pupen, *SP Nurhidayat, Fun Game*, Jakarta: Penebar Swadaya

Susanti Lidia, *Strategi Pembelajaran Online Yang Inspiratif*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021